

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah meneliti kesalahan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam menggunakan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*, hal-hal yang disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan-kesalahan yang muncul adalah sebagai berikut:
 - a. Kesalahan dalam penggunaan *~te iku* yang memiliki makna perubahan situasi yang menjauh dari situasi saat ini dengan persentase 93,75%. Kesalahan ini terjadi karena responden lebih memperhatikan arti dari kata *modoru* daripada memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan.
 - b. Kesalahan dalam penggunaan *~te iku* yang memiliki makna ‘kemudian’ dengan persentase 62,5%. Kesalahan terjadi karena responden kurang memperhatikan konteks kalimat.
 - c. Kesalahan dalam penggunaan *~te iku* yang memiliki makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari sekarang sampai ke depan dengan persentase 75%. Responden kurang memahami konteks kalimat secara keseluruhan. Sebagian responden menjawab *~te kuru*

meskipun dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan pola kalimat *~te irai* yang memiliki arti ‘sejak’.

d. Kesalahan dalam penggunaan *~te iku* yang mengandung makna ‘dengan cara’ dengan persentase 50%. Banyak responden yang tidak memperhatikan dan memahami konteks kalimat sehingga banyak yang melakukan kesalahan pada saat menjawab soal tersebut.

e. Kesalahan dalam penggunaan *~te kuru* yang mengandung makna ‘kembali lagi’ dengan persentase 50%. Responden banyak melakukan kesalahan karena tidak memahami konteks kalimat pada percakapan tersebut, meskipun dalam kalimat percakapan tersebut terdapat ungkapan *chotto* ‘sebentar’.

f. Kesalahan selanjutnya dalam penggunaan *~te kuru* yang memiliki makna berkesinambungan dari dulu sampai sekarang dengan persentase 80%. Kesalahan banyak terjadi karena sebagian responden terkecoh dalam memahami konteks kalimat. Banyak responden yang menjawab *~te iku* meskipun dalam kalimat tersebut terdapat keterangan waktu *imamade* ‘sampai sekarang’ dan *18 sai no toki kara* ‘dari umur 18 tahun’.

g. Kesalahan dalam penggunaan *~te kuru* yang mengandung makna “dengan cara” dengan persentase 59,37%. Kesalahan terjadi karena responden kurang memahami konteks kalimat secara keseluruhan.

2. Adapun faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru* oleh mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI adalah sebagai berikut:
- a. Interferensi dalam membuat kalimat dengan menggunakan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*. Pada penelitian ini responden (8,96%) melakukan kesalahan dalam membuat kalimat dengan menggunakan *~te iku* dan sebanyak (8,90%) melakukan kesalahan dalam membuat kalimat dengan menggunakan *~te kuru*.
 - b. Overgeneralisasi, misalnya pada saat menggunakan *~te iku* dan *~te kurubanyak* responden yang menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bahwa *~te iku* adalah pergi kemudian melakukan suatu kegiatan, sedangkan *~te kuru* adalah pergi melakukan kegiatan kemudian kembali.
 - c. Kesalahan dalam menghipotesiskan konsep, misalnya dalam membedakan makna pada kalimat yang menggunakan *~te iku* dan *~te kuru*.
 - d. Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, misalnya beberapa makna yang dimiliki *~te iku* dan *~te kuruyang* bergantung pada verba sebelumnya atau verba inti.
 - e. Kecerobohan pembelajar dalam menggunakan *~te iku* dan *~te kuru*.

- f. Kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Usaha mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman pada penggunaan *~te iku* dan *~te kuru* masih relatif kurang, hal tersebut terbukti dari jawaban responden yang sebagian besar jarang mempelajari kembali dan tidak menggunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, sebagian besar mahasiswa tingkat III mengandalkan buku pembelajaran yang ada dan berdiskusi dengan temannya tanpa mencari sumber lain seperti penggunaan buku *Bunkei Jiten* atau bertanya kepada dosen untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*.

3. Solusi dalam upaya penanggulangan kesalahan adalah sebagai berikut :

- a. Mengingat kesalahan yang muncul disebabkan oleh overgeneralisasi atau penyamarataan, interfensi, salah dalam menghipotesiskan konsep, ketidaktahuan pembatasan kaidah, kecerobohan pembelajar dalam menggunakan *~te iku* dan *~te kuru*, maka seyogyanya dalam proses belajar mengajar penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru* kembali diingatkan dan dijelaskan secara mendetail.
- b. Sebaiknya dalam proses belajar mengajar dijelaskan tentang *ishi dooshi*, *idou dooshi*, *jyoutai henka no dooshi*, *shoometsu dooshi*, dan lain sebagainya, karena makna *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru* tidak

hanya bergantung pada konteks kalimat, tetapi juga pada verba inti yang ada pada kalimat tersebut.

- c. Seyogyanya baik pengajar maupun pembelajar terus berusaha untuk meminimalisasi kesalahan yang sebagian besar terjadi karena faktor kemampuan. Misalnya dengan pengadaan program remedial. Pembelajar pun senantiasa melakukan latihan dan mengulangi pelajaran yang telah diberikan dalam proses pembelajaran di kampus, serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu pembelajar terus berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan menambah wawasan dengan tidak hanya mengandalkan buku pelajaran, tetapi juga mencari buku referensi lain. Dengan pemahaman yang baik serta sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari kompetensi akan meningkat dan kesalahan dapat dihindari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Kepada pengajar agar lebih memberikan penjelasan yang mendetail tentang beberapa makna yang dimiliki *~te iku* dan *~te kuru*.
2. Kepada pembelajar agar lebih sering untuk menggunakan kembali pelajaran yang sudah diajarkan, lebih meningkatkan potensi

khususnya bahasa Jepang dengan belajar tidak hanya dari buku paket, tetapi juga dari buku lain seperti *Bunkei Jiten* dan lain-lain.

3. Penulis merasa bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, terutama pada pengumpulan dan analisis data. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan dalam penggunaan tes subjektif (membuat kalimat) sebaiknya perintah soal diperjelas atau diberikan beberapa contoh kalimat terlebih dahulu, serta menggunakan instrumen wawancara untuk mendukung angket agar hasil penelitian lebih maksimal.

